JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Pengelolaan Homestay di Desa Kuta Lombok melalui Community Based Tourism

Adriyan Firmansyah[1], Murianto[2], Uwi Martayadi[3]
[1,2,3]Program Studi S1 Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila
E-mail: [1]adriyanfirmansyah@gmail.com

Article History:
Received: 20-09-2026
Revised: 13-10-2026
Accepted: 23-10-2026

Keywords: *Pedagang, Kedisiplinan, Kualitas Pelayanan, Pantai Bintang Desa Medana*

Abstract: *struktur ruang terdiri dari susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional. Di sisi lain, pola ruang mencakup peruntukan ruang untuk fungsi budidaya dan perlindungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh penataan dan kedisiplinan pedagang terhadap kualitas pelayanan di pantai Bintang .Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitianmenunjukkan bahwa variabel penataan PKL berpengaruh positif dan signifikan dibuktikan dengan H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya Penataan PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas visual di Pantai Bintang Lombok Utara . Artinya, semakin baik penataan pedagang kaki lima yang dilakukan oleh pengelola Pantai Bintang maka, akan berdampak dengan kualitas visual di Pantai Bintang, sedangkan untuk variabel kedisiplinan berpengaruh positif namun tidak signifikan*

PENDAHULUAN

Homestay adalah penyediaan sebuah akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya (Permen Parekraf No.9 Tahun 2014).

Menurut permnen parekraf ada 3 standar yang harus dipenuhi dalam pembangunan *Homestay* yaitu: pertama unsur produk yang didalamnya terdapat sub unsur yaitu bangunan rumah tinggal, kamar tidur, fasilitas penunjang, dan dapur: Kedua unsur pelayanan yang didalamnya terdapat sub unsur yaitu tata cara pelayanan salah satu contohnya dalah pelayanan dalam pemesanan kamar, pencatatan identitass tamu, pembersihan lingkungan dan sebagainya: Ketiga unsur pengelolaan yang diaman didalamnya terdapat sub unsur tata usaha, keamanan dan keselamatan dan sumber daya manusia.

Pada pengembangan *Homestay* sendiri di Kuta Lombok cukup menarik yaitu pada awal mula perkembangan Kuta ada beberapa hotel di bangun sehingga masyarakat sekitar membuat efek sekunder dari hotel itu sendiri yaitu membangun kos-kosan untuk para pegawai yang bekerja di hotel tersebut.

Untuk menopang wisatawan yang semakin meningkat pemerintah membuat program yaitu pembangunan *Homestay* yang berbasis masyarakat yang dimana terlebih dahulu rumah masyarakat di cek apakah rumah tersebut benar miliknya dan juga lahan yang digunakan adalah benar lahan masyarakat sekitar yang kemudian rumah tersebut di robohkan dan diganti baru dengan model *Homestay* yang dimana rumah tersebut dibangun tiga kamar yaitu

2 kamar untuk masyarakat dan satu kamar untuk wisatawan akan tetapi bisa juga tiga kamar tersebut langsung disewakan ke wisatawan.

Wisatawan yang menginap langsung berbaur dengan masyarakat dan juga masyarakat lokal mengeluarkan ciri khas dari Lombok itu sendiri yaitu selalu tersenyum dan menyapa semua wisatawan yang menginap. Akan tetapi ada beberapa pengelola yang belum bisa berbahasa inggris sehingga menyebabkan belum bisa memberikan pelayanan yang maksimal. Terkadang wisatawan sangat senang menginap di *homestay,* tapi terkadang wisatawan merasa jenuh karena masyarakat di sekitar homestay tidak terlalu peduli sama wisatawan yang datang berkunjung. Bertolak dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan *Homestay* berbasis masyarakat di desa Kuta Lombok. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan *Homestay* di desa Kuta Lombok dan untuk mendeskripsikan pengelolaan *Homestay* berbasis masyarakat di desa Kuta Lombok.

LANDASAN TEORI

Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)*

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pariwisata dimana masyarakat setempat menjadi peran utama dalam pengembangan pariwisata. Meskipun berfokus pada faktor keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan, akan tetapi peranan dari pihak pemerintah dan swasta juga sangat dibutuhkan dalam mendorong keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Masyarakat lokal di anggap sebagai penentu dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, adanya keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan baik mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta pengelolaan potensi dan evaluator (Hadiwijoyo, 2013:68).

Teori Manajemen

Manajemen menurut Lciper (1990:256) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut, fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *Planning* (Perencanaan), *Directing* (Mengarahkan), *Organizing* (Termasuk Koordinating), dan *Controlling* (Pengawasan).

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Malayu Hasibuan, 1985:153).

Teori Homestay

Dalam materi pembinaan *Homestay* dalam rangka "Apresiasi Usaha Masyarakat Bidang Pariwisata" oleh Kementerian Pariwisata disebutkan pondok wisata (*Homestay*) adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan untuk tamu/ wisatawan, merupakan sebuah wadah yang berupa unit hunian sebagai pendukung bagi kawasan/kompleks sekitar wisata yang berbentuk pondok penginapan (Arida, 2018:231).

Menurut Downing A. Jockson dalam bukunya The Architecture of Country House menyatakan Pondok Wisata adalah tempat tinggal dalam ukuran kecil untuk ditempati oleh keluarga dan sebagian besar pondok wisata tidak ditempati oleh masyarakat bawah tetapi

oleh orang pekerja, orang yang berwisata yang ingin merubah citra dalam industri pariwisata.

Desa Wisata

Pariwisata merupakan sebuah komoditas ekonomi baru yang mulai dikembangkan. Dalam teori ekonomi yang lebih umum, keunggulan dari kompetisi pariwisata dinilai dari sisi permintaan. Seperti misalnya, wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi disebabkan oleh pendapatan orang, populasi negara wisatawan, biaya hidup, biaya transportasi kedua negara, nilai tukar, dan inflasi. Untuk memiliki keunggulan komparatif, pariwisata harus mengubah segi pembangunan dari sisi permintaan ke penawaran. Destinasi wisata kerap dikunjungi dikarenakan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan nilai budaya (Tjahjadi Michael, 2016:52).

Homestay

Menurut Peraturan Kementerian Pariwisata No 9 Tahun 2014 Usaha Pondok Wisata atau usaha *Homestay* adalah penyediaan sebuah akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya (Permen Parekraf No.9 Tahun 2014).

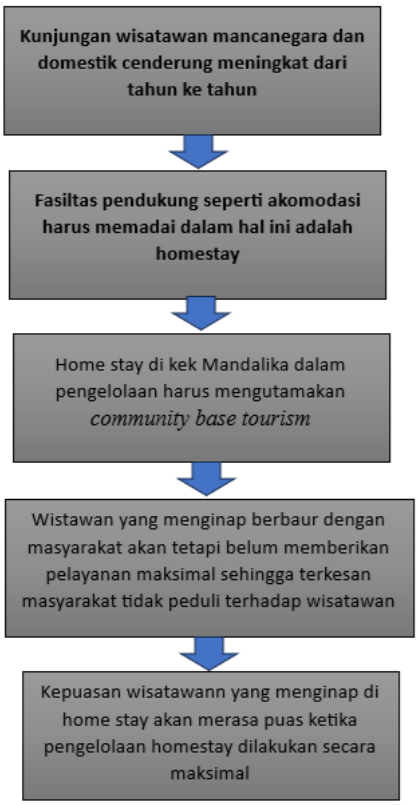
Skema Pembangunan *Homestay* Menurut Peraturan Menteri Pariwisata 2017

Kementerian pariwisata juga telah merumuskan empat program *Homestay* yaitu pertama adalah program pengembangan *Homestay* secara fisik (bangun baru, konversi, renovasi), kedua adalah program data base *Homestay* , ketiga adalah program peningkatan kapasitas masyarakat dan ke-empat program pemasarannya.

konversi yaitu mengalih fungsikan rumah-rumah yang besar dan memiliki kelebihan kamar menjadi *Homestay* . Ruangan yang tidak digunakan bisa dirubah menjadi *Homestay* sehingga kamar bisa dialihfungsikan dan mendapatkan nilai ekonomis. Masyarakat yang memiliki rumah besar dan sedikit pengguni bisa mengkonversi rumah menjadi *Homestay* sehingga kamar tersebut bisa digunakan oleh wisatawan yang berkunjung ke destinasi yang mereka inginkan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori-teori hubungan dengan beberapa faktor yang akan didefinisikan sebagai suatu permasalahan berdasarkan rumusan permasalah (Sekaran, 2006:19), maka pengelolaan homestay di Desa Kuta Lombok melalui *community base tourism* digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Diolah berdasarkan review penelitian terdahulu

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif yakni metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengetahui suatu pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek yang diteliti pada waktu tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan status dari sebuah variabel, gejala, tema atau keadaan yang ada

Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang dilalui dalam melakukan penelitian yang dimulai dari tahap pra-penelitian hingga tahap pelaporan hasil penelitian. Berikut ini adalah uraian dari tahap-tahap tersebut:

a. Tahap Pra-Penelitian
b. Tahap Proses Penelitian
c. Tahap Post-Penelitian
d. Tahap Analisis Data
e. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi penelitian ini diambil karena lokasi paling banyak penerima bantuan

Homestay dari pemerintah dan juga sentral dari pembangunan KEK Mandalika dan juga letak dari *event* balap motor terbesar yaitu *motogp* dan *word super bike*.

Penentuan Informan

Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informasi dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemapuan dan mengerti permasalahan terkait pengelolaan *Homestay* berbasis masyarakat di desa kuta Lombok. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 7 informan, diantaranya yaitu Kepala Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Kepala Desa Kuta, dan pengelola *Homestay* Yaitu Ibu Herman, Hajar Herman, Kamarus Zaman, Pak Emur, dan Bapak Jung

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi
2. Teknik Wawancara
3. Teknik Dokumentasi

Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode deskriptif dan analisa POAC. Empat indikator prinsip pengelolaan lingkungan yaitu POAC terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Analisis ini untuk mengetahui pengelolaan kondisi eksisting kawasan kars yang sesuai dengan karakteristik kawasan kars yang ada di Kecamatan Grobogan. Dalam suatu pengelolaan kawasan lindung dibutuhkan pula suatu manajemen yang yang harus dijalankan sesuai indikator di bawah ini:

1) Planning (Perencanaan) adalah kegiatan perencanaan disusun dalam rangka mengelola *Homestay* berbasis masyarakat di desa kuta lombok. Adapun perencanaan yang akan dibuat adalah perencanaan pada tata usaha *Homestay* , perencanaan pada keamanan dan keselamatan *Homestay* dan perencanaan sumber daya manusia.
2) Organizing (Pengorganisasian) yaitu adanya suatu bentuk organisasi yang jelas yang mengelola langsung di desa kuta Lombok agar masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Adapun Pengorganisasian yang akan dibuat adalah Pengorganisasian pada tata usaha *Homestay* , Pengorganisasian pada keamanan dan keselamatan *Homestay* dan Pengorganisasian sumber daya manusia.
3) Actuating (Pelaksanaan) yaitu menjalankan sesuai yang direncanakan sesuai program yang dirancaangkan oleh pihak pembuat perencanaan. Adapun pelaksanaan yang akan dibuat adalah pelaksanaan pada tata usaha *Homestay* , pelaksanaan pada keamanan dan keselamatan *Homestay* dan pelaksanaan sumber daya manusia.
4) Controlling (Pengawasan) yaitu berjalannya pengawasan agar pelaksanaan pengelolaan *Homestay* berbasis masyarakat di desa kuta lombok dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pengelolaan. Adapun pengawasan yang akan dibuat

adalah pengawasan pada tata usaha *Homestay* , pengawasan pada keamanan dan keselamatan *Homestay* dan pengawasan sumber daya manusia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kuta

Luas wilayah Desa Kuta yaitu 2.366 Ha dengan ketinggian tanah 5-10 mdpl, memiliki curah hujan 125 mm pertahun sehingga rata-rata suhu udara berkisar antara 18 oC-34 oC. Jenis dari dataran rendah, tinggi, pengunungan dan pantai adalah datar dan bergelombang. Berikut adalah batas wilayah administrasi Desa Kuta;

a. Sebelah Utara : Desa Rambitan
b. Sebelah Timur : Desa Sukadana dan Desa Sengkol
c. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
d. Sebelah Barat : Desa Prabu
e. (Sumber: Profil Desa Kuta 2020)

Penyajian Data

a. Perencanaan

Homestay bantuan pemerintah hanya terbuat tiga kamar yaitu dua kamar untuk pemilik rumah atau pengelola dan satu kamar lagi direncanakan untuk homestay yang akan disewakan untuk wisatawan yang berada di Desa Kuta. Kamar yang dibuat didekatkan dengan pemlik rumah agar wisatawan yang menginap bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar dan juga bisa merasakan tinggal bersama masyarakat lokal tanpa ada jarak sedikitpun.

Dalam penetuan harga akan diberlakukan kesetaraan harga dari pihak pemerintahan Desa agar harga yang diberikan oleh pengelola tidak tumpang tindih dengan pengelola lain dan juga pengelola bisa saling bersaing dalam memberikan pelayanan agar wisatawan yang menginap di homestay bisa bertahan lama. Kesetaraan harga diberlakukan agar tidak adanya persaingan tidak sehat antar pengelola homestay serta menyebabkan masyarakat akan berusaha keras memberikan pelayanan terbaik ke para wisatawan yang menginap.

Pengelola sudah merencanakan untuk menambahkan kekuranga-kurangan homestay yang diberikan oleh pemerintah terutama fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh tamu agar tamu yang menginap senantiasa nyaman berada di homestay tersebut.

b. Pengorganisasian

Homestay akan dikelola oleh satu orang yaitu pemilik homestay itu sendiri dan akan dibantu oleh istri terutama di dapur karena wanita sudah paham betul tentang kebutuhan-kebutuhan di dapur sehingga akan memudahkan dalam mengelola. Dibagian pembersihan maupun pelayanan tamu akan dilakukan oleh suami atau pengelola homestay akan tetapi banyak pengelola bahasa inggris yang belum fasih dalam bebahasa.

c. Pelaksanaan

Homestay selalu dalam keadaan bersih karena selalu dibersihkan oleh pengelola *homestay* dan juga perlengakapan *homestay* hanya sekedar bantuan dari pemerintah seperti kasur, toilet duduk, *shower.* Adapun peralatan-peralatan yang ditambahkan oleh pengelola adalah seprei, bantal beserta sarungnya, dan ada beberapa kekurangan seperti lemari, kursi, dan meja yang merupakan tidak termasuk kedalam *list* bantuan pemerintah yang harus di lengkapi oleh pengelola,. Pengelola siap untuk melengkapi kekurangan homestay

akakn tetapi akan menunggu tamu yang datang menginap agar ada modal untuk memebeli bahan yang kurang.

Dalam penerapan sapta pesona pengelola dibantu oleh beberapa pihak seperti pemerintah desa, penjual oleh-oleh, ITDC, polisi sehingga sapta pesona bsia berjalan dengan semestinya. Karena salah satu syarat dana akan cair harus ada tanaman di depan *homestay* maka pengelola berinisiatif untuk mencari bunga-bunga yang cocok di tanam.

d. Evaluasi

Dalam pengontrolan juga dilakukan oleh pengelola yang selakuk sebagai staff, pengelola dan pemilik homestay sehingga memudahakan dalam menjalankan usaha homestay.

Proses Terbentuknya Usaha Homestay di Desa Kuta Lombok

1. Perencanaan Pembentukan *Homestay*

Menurut Dinas Pariwisata saat diwawancarai di Kantor Bupati 30 Juni 2021 menjelaskan bahwa bantuan *homestay* ini adalah salah satu program baik dari pemerintah untuk menjawab kebutuhan dari warga yang ada di sekitar kawasan ekonomi khususnya dan desa-desa penyangga di kawasan yang beririsan langsung maupun yang tidak beririsan langsung.

Pemerintah tahun 2020 memberikan bantuan berupa *homestay* yang kemudian setelah itu diserahkan Kepada Dinas atau Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata secara Provinsi dan kabupaten sebagai satuan yang baik di kawasan destinasi pariwisata itulah yang sekarang sedang dirancang bagaimana cara merancang agar memiliki manfaat yang besar tidak hanya bagi pemilik atau pengelola tetapi bermanfaat untuk seluruh warga yang ada di kawasan Desa itu paling tidak keseluruhan secara terintegrasi untuk kemajuan ekonomi di wilayah Lombok Tengah.

Pemerintah ingin menopang kemajuan ekonomi masyarakaat dan salah satu cara yaitu mengadakan kegiatan balap *motogp* yang memiliki magnet yang sangat keras untuk mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga sangat di harapkan event *motogp* ini sukses dilaksanakan. sehingga akan mendorong perekonomian masyarakat di Desa Kuta. yang menyebabkan banyak wisatawan yang akan berkunjung di Desa Kuta yang mulai dari penggemar *motogp* atau yang datang untuk liburan di Pantai Kuta.

Pemerintah menggelonorkan dana untuk membangun *homestay* karena penonton *motogp* adalah orang-orang yang ekonomi menengah kebawah (Kadis Kebudpar). 70 % penonton *motogp* adalah orang-orang biasa yang artinya mereka rela tidur di pinggir jalan asalkan bisa menikmati *motogp* dan oleh sebab itu pemerintah berfikir untuk memberikan bantuan *homestay* ke masyarakat sekitar sirkuit *motogp* untuk para penonton agar uang mereka bisa terpakai di Desa Kuta.

Untuk mengantisipasi membeludaknya wisatawan yang akan datang di daerah Desa Kuta Lombok maka pemerintah pusat menggelontorkan dana untuk membangun *homestay* di daerah kawasan ekonomi khusus Mandalika, pemerintah membangun 300 buah *homestay* yang tersebar di daerah penyangga *motogp* yaitu Desa Kuta terbanyak yaitu 200 buah, kemudian Desa Sengkol tepatnya Dusun Gerupuk sebanyak 50 buah, Desa Selong Belanak sebanyak 25 buah dan terakhir Desa Sukadana sebanyak 25 buah (wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata 30 juni 2021).

Pemerintah memberikan modal sebesar Rp 115 juta perumah beserta list detail dari

pembangunan rumah jadi apabila penerima bantuan tidak puas dengan bantuan maka mereka bisa menambahkan modal sesuai yang mereka inginkan. Salah satu contoh adalah foto *homestay* di atas merupakan salah satu *homestay* yang modalnya tambahkan oleh penerima bantuan. Bisa dilihat dari ukiran depan kamar tersebut kelihatan lebih menarik dari *homestay* yang dibangun tanpa tamabahan modal dari penerima bantuan *homestay*.

Penambahan modal dari pemilik bantuan bervariasi yang mulai dari 10 juta sampai dengan 50 juta tergantung dari kualitas dan desain yang diinginkan. Semakin besar yang dinginkan berarti semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan. Selain dari bentuk *homestay* kualitas tukang juga menetukan penambahan modal, yang dimaksud disini adalah apabila menggunakan tukang yang berpengalaman tentu juga akan memiliki tarif yang begitu mahal.

2. Pengorganisasian Terbentuknya *Homestay*

Salah satu syarat dibangunnya *homestay* di Desa Kuta adalah terdapat rumah penduduk yang akan dirobohkan dan juga lahan yang akan dibangun *homestay* adalah milik warga itu sendiri bukan milik orang lain atau milik pemerintah kemudian baru diberikan dana sebesar 115 juta oleh pemerintah pusat (wawancara dengan penerima bantuan *homestay* Pak Emur 23 Juni 2021).

Setelah mengetahui syarat pembangunan *homestay* tersebut ada yang langsung menerima karena sangat bahagia diberi bantuan oleh pemerintah berupa *homestay* dan ada juga yang menolak karena berfikir bahwa rumahnya akan di rebohkan dan menganggap rumah mereka akan di ambil oleh pemerintah yang meskipun setelah diberi pemahaman secara mendalam baru mereka menyetujui untuk menerima bantuan dari pemerintah tersebut.

Di Desa Kuta mendapatkan 200 buah bantuan *homestay* yang kemudia di sebar luaskan ke dusun-dusun yang ada di Desa Kuta, di dalam pembagian bantuan tidak dibagi merata di setiap dusun melainkan dilihat banyak penduduk di setiap dusun tersebut dan ada juga dusun yang tidak mendapatkan bantuan contohnya Dusun Ujung Lauk dan juga Dusun Ebunut karena mereka tidak memiliki lahan sah milik sendiri karena lahan yang mereka gunakan adalah milik pemeritah (wawancara dengan kepala Desa Kuta 23 juni 2021).

Masyarakat diharapakan menerapkan budaya orang Lombok terhadap wisatawan (Kadis Kebudpar) salah satu contoh budaya masyarakat Lombok yang diterapkan adalah masyarakat yang memiliki sifat menerima, sifat gotong royong, Sikap saling kasih mengasihi saling berbagi, dan sebagainya. Sehingga menyebabkan wisatawan merasa nyaman di Desa Kuta yang menyebabkan wisatawan yang menginap satu minggu karena acara *motogp* menjadi tiga minggu.

Homestay yang dibangun juga bukan serta merta untuk mendukung terlaksananya *motogp* melainkan juga masyarakat sendiri yang membutuhkan bantuan itu untuk mendapatkan efek dari pekembangan pariwisata yang terjadi di Kuta Lombok. Kadis kebudpar pernah melakukan survey mandiri bahwa 95% ternyata masyarakat lokal membutuhkan bantuan untuk dibangunnya *homestay*.

Setelah dibangunnya *homestay* ini pemerintah mengharapkan agar masyarakat bisa menjaga dan menata *homestay* yang mereka kelola sehingga wisatawan merasa nyaman dan mau menginap dan juga bertahan lama di tempat tersebut sehingga menyebabkan para wisatawan bisa membelanjakan semua uangnya di destinasi tersebut.

Masyarakat akan di berikan pelatihan oleh pemerintah agar mengerti tata cara

mengelola *homestay* sehingga menyebabkan masyarakat bisa mengelola tempatnya sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar sehingga Pariwisata berbasis masyarakat bisa di jalankan dengan baik. Lebih-lebih lagi masyarakat sekitar memiliki budaya khas yang saling memberi dan membantu yang menyebabkan wisatawan bukan hanya menikmati keindahan alam yang dimiliki Desa Kuta Lombok melainkan juga merasakan budaya orang Lombok yang di terapkan langsung di kehidupannya.

3. Pelaksanaan Pembangunan *Homestay*

Didalam pelaksaan pembangunan *homestay*, penerima bantuan diberikan sosialisasi di kantor Desa sebelum *homestay* dibangun pada Senin 21 September 2020 dan juga di harapkan untuk mendapftarkan nama tukang yang akan digunakan. Pendaftaran tukang yang digunakan karena pihak pemerintah akan memberikan berupa Desain sehingga tukang yang digunakan di harapakan memahami Desain yang diberikan oleh pihak pemebri hibah.

Tukang yang digunakan beraneka macam ada yang menggunakan keluarganya sebagai tukang dan ada juga yang menggunakan jasa orang lain. Contohnya adalah Kamarus Zaman yang menggunakan tukang dari keluarganya karena kelurganya pernah jadi tukang di luar daerah sehingga memiliki pengalaman yang mempumuni sedangkan Dempak karena tidak memiliki keluarga yang fasih di dunia pertukangan maka menggunakan tukang dari orang lain yang mereka percaya bisa memberikan hasil yang maksimal.

Homestay yang dibangun harus memiliki khas dari daerah Lombok sehingga penerima bantuan mendesain rumah bantuannya agar memiliki khas daerah Lombok. Seperti yang dilakukan oleh penerima bantuan yaitu Kamarus Zaman, Dempak, dan Hajar Herman menambahkan sedikit alang di atapnya seperti foto yang ditampilkan dan juga Bapak Jung yang menambahkan beberapa bambu di pinggir rumahnya agar keliatan lebih rumah lokal.

4. Pengawasan Pembangunan *Homestay*

Pemerintah memiliki step-step dan jangka waktu yang diberikan sehingga masyarakat diharapkan tidak lalai dalam mengerjakan bantuan *homestay* yang diberikan oleh pemerintah. Waktu yang diberikan oleh pemerintah adalah 204 hari dan di dalam 204 hari itu memliki 4 kali pencairan dana. Setiap kali pencarian dana harus menunjukkan hasil yang dari pembangunan *homestay* tersebut.

Apabila target yang diberikan oleh pemerintah tidak terlaksana maka dana yang akan diberikan tidak bisa di cairkan sehingga disini masyarakat diharapkan untuk benar-benar ontime dan juga dana yang dicairkan dipakai sesuai kebutuhan bukan dipakai untuk kebutuhan lain.

Setiap pencarian yang dilakukan sudah tertera yang akan dibayarkan sehingga modal yang dicairkan dibisa diselewengkan oleh masyarakat penerima bantuan dan juga setiap sebelum pencarian akan datang dari pihak pengecek agar data dan lapangan cocok tanpa ada data yang palsu

Tahap pencarian pertama merupakan pencarian untuk membayar material-material yang sudah didatangkan oleh toko bangunan dan tentu sudah ada list yang dipegang sebelumnya sehingga barang yang diturunkan tidak kurang maupun tidak salah sesuai dengan kebutuhan. Didalam proposal tersebut sudah tertera barang-barang yang akan diturunkan. Total pencarian pertama adalah Rp 46.000.000(empat puluh enam juta rupiah).

Tahap pencarian kedua merupakan pencarian untuk membayar material, pekerja, dan tukang. Pencarian kedua mirip seperti pencarian pertama yang hanya saja pada tahap

pencarian ada biaya pekerja dan tukang yang harus di bayarkan. material yang harus dibayar adalah Rp 23.000.000 (dua puluh tiga juta rupiah), pembayaran pekerja sebesar Rp 5.440.000 (lima juta empat ratus empat puluh ribu rupiah) dengan hitungan RP. 80.000 (delapan puluh ribu rupiah) per hari, dan pembayaran tukang sebesar Rp 6.060.000 (enam juta enam puluh ribu rupiah) dengan hitungan Rp. 120.000 (seratus dua puluh ribu rupiah) per hari. Jadi total penerimaan pencarian di tahap kedua adalah penambahan antara harga material, pekerja, dan upah dengan total adalah Rp 34.500.000 (tiga puluh empat juta lima ratus ribu rupiah).

Tahap pencarian ketiga merupakan pencarian untuk membayar material, pekerja, dan tukang.. Material yang harus dibayar adalah Rp 11.500.000 (sebelas juta lima ratus ribu rupiah), pembayaran pekerja sebesar Rp 5.440.000 (lima juta empat ratus empat puluh ribu rupiah) dengan hitungan RP. 80.000 (delapan puluh ribu rupiah) per hari, dan pembayaran tukang sebesar Rp 6.060.000 (enam juta enam puluh ribu rupiah) dengan hitungan Rp. 120.000 (seratus dua puluh ribu rupiah) per hari. Jadi total penerimaan pencarian di tahap ketiga adalah penambahan antara harga material, pekerja, dan upah dengan total adalah Rp 23.000.000 (dua puluh tiga juta rupiah).

Tahap pencarian keempaat merupakan pencarian untuk membayar pekerja dan tukang. pembayaran pekerja sebesar Rp 5.440.000 (lima juta empat ratus empat puluh ribu rupiah) dengan hitungan RP. 80.000 (delapan puluh ribu rupiah) per hari, dan pembayaran tukang sebesar Rp 6.060.000 (enam juta enam puluh ribu rupiah) dengan hitungan Rp. 120.000 (seratus dua puluh ribu rupiah) per hari. Jadi total penerimaan pencarian di tahap keempat adalah penambahan antara harga pekerja dan upah dengan total adalah Rp 11.500.000 (sebelas juta lima ratus ribu rupiah).

Pembahasan

Pengelolaan Homestay berbasis masyarakat di Desa Kuta

1. Perencanaan Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

a. Manajemen Tata Kelola

Kamar tidur harus selalu dalam keadaan bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan bantal beserta sarung dan juga sprei. Sarung bantal dan seprei juga harus diganti setiap kali tamu cek out dari homestay ataupun apabila tamu yang menginap lama setidaknya seprei dan sarung bantal senang tiasa diganti sekali dalam seminggu atau tamu yang request karena kadang tamu tidak sengaja mengotorinya sehingga harus diganti. Selain dari seprei dan sarung bantal adapula fasilitas-fasilitas yang harus disiapkan seperti kunci kamar, kaca rias, lemari, lampu penerangan dan tempat sampah. Fasilitas-fasilitas tersebut sangat dibutuhkan oleh tamu dan juga akan berasa lebih nyaman untuk tinggal di tempat tersebut apabila fasilitas-fasilitas tersebut terpenuhi.

Ruangan kamar mandi harus dalam keadaan bersih dan juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas memadai seperti gantungan handuk, kloset duduk atau jongkok, tempat penampungan air atau shower untuk mandi, saluran pembuangan air yang lancar, serta air bersih harus mencukupi. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan fasilitas minimal dan harus disiapkan oleh pengelola homestay karena bisa mengganggu apabila tidak dilengkapi salah satu contohnya adalah air, air adalah hal yang paling dibutuhkan didalam homestay karena tamu sangat merasa tidak nyaman apabila air tidak tertampung atau tidak lancar.

Peralatan-peralatan didapur dalam keadaan bersih dan lengkap karena sewaktu-

waktu tamu akan membutuhkannya, hal-hal kecil paling mereka butuhkan adalah alat pendidih air, gelas, mangkok serta sendok karena biasanya tamu yang merasa bosan di kamar akan membuat teh atau kopi serta membuat mie untuk ngemil jadi itu sebabnya alat-alat dalam keadaan lengkap serta harus dalam keadaan bersih.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diharapkan bisa melayani tamu yang menginap secara maksimal, melayani kebutuhan-kebutuhan tamu, melayani kenginan tamu, serta bisa memberikan informasi kepada tamu yang mulai dari informasi seputar *homestay,* informasi seputar desa wisata di Desa Kuta, maupun informasi tetang Lombok.

Tamu memiliki banyak sekali karakter yang membuat sumber daya manusia harus siap menghadapi karakter-karakter itu karena tamu ada yang senang marah-marah, tamu yang ceria, tamu yang pendiam serta ada juga tamu yang suka berjelajah tempat wisata sehingga sumber daya manusia harus memiliki wawasan tinggi untuk melayani tamu yang datang.

Selain dari hal di atas, pengelola harus bisa menjalankan sapta pesona karena akan memberikan dampak yang sangat besar kepada pengelola, wisatawan, dan lingkungan untuk kedepannya. Adapun sapta pesona tersebut adalah aman,, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, dan kenangan.

c. Parisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Selain dari pengelola maka tamu juga harus bekerja sama dengan menjaga lingkungan agar bisa membuat pariwisata yang berkenajutan. Pengelola diharapkan membuat papan informasi untuk menajaga kebersihan dan juga menyediakan bak sampah juga diluar sehingga tamu tidak membuang sampah dan tidak mecemarkan lingkungan. Lingkungan yang dijaga diharapkan bukan hanya lingkungan *homestay* dan melainkan lingkungan desa wisata juga dengan cara membawa sampah yang mereka hasilkan. Tamu diharapkan selalu mematikan listrik pada saat tidak digunakan agar bisa membantu pengelola untuk menghemat peggunaan listrik, air yang digunakan juga agar tidak berlebihan dan digunakan secukupnya saja dengan cara keran air ditutup dengan rapat dan juga jangan membuang air apabila tidak digunakan serta tamu diharapkan menjaga CHSE agar penyebaran *covid19* bisa terhenti dan membuat Desa Kuta menjadi daerah *green zone* yang membuat semua tamu dan masyarakat selalu aman di daerah Desa Kuta.

2. Pengorganisasian Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

a. Manajemen Tata Kelola

Homestay akan dikelola oleh pemilik rumah sendiri dan akan dibantu oleh istri dan anak. Dalam melakukan pemebersihan, perawatan dan menajaga homestay akan dilakukan oleh pemilik homestay dan dibantu oleh anaknya sedangkan di dalam kebersihan dapur dan pencucian seprei dan sarung bantal akan dilakukan oleh istri.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Pengelola *homestay* selain membersihkan kamar, mereka juga berinteraksi langsung dengan tamu, karena biasanya tamu yang menginap di *homestay* akan selalu mencari orang yang mereka temui pertama kali pada saat *cek in.* Sehingga secara tidak langsung pengelola *homestay* akan berinterkasi langsung dengan tamu dan juga semua kebutuhan tamu akan mencari pengelola *homestay* yang akan melalukannya.

Pengelola *homestay* akan bekerja merangkap yaitu sebagai pengelola dan juga akan menjadi staff sehingga pada saat pemberian informasi juga akan dilakukan oleh pemilik

homestay.

Dalam penerapan sapta pesona dilakukan oleh beberapa pihak yaitu pengelola homestay, pemerintahan desa, pemilik usaha lain yang sama di dunia pariwisata, pihak kepolisian, dan juga dari PT. ITDC. Karena ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengelola dan ada beberapa hal dilakukan oleh pemerintah desa atau instansi lain.

c. Partisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Tamu diharapkan selalu menajaga lingkungan dan tetentu akan dibantu oleh pengelola *homestay* dengan cara selalu mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan dengan cara menggunakan air secukupnya, menggunakan listrik sewajarnya, menyediakan bak sampah sehingga tamu bisa membuang sampah pada tempatnya serta menyediakan tempat cuci tangan dan mengajak tamu selalu menggunakan masker setiap saat.

Pelaksanaan Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

a. Manajemen Tata Kelola

Homestay setiap hari dibersihkan bersama halaman yang ada didepannya, dan mengelap pintu, kaca, serta lemari agar selalu dalam keadaan bersih. Dalam perawatan dilakukan sekali seminggu dengan cara menyemprotkan cairan pembersih agar hama-hama tidak merusak dari bangunan serta kayu-kayu yang dipasang di homestay.

Kamar tidur selalu dalam keadaan bersih karena letak homestay bersampingan dengan rumah pengelola homestay sehingga ruang kamar tidur dibersihkan setiap saat oleh pemilik homestay. Adapun fasilitas seperti kasur, bantal, kunci kamar dan kaca rias sudah disediakan oleh pengelola homestay. Untuk kasur, dan kunci kamar sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah jadi pengelola hanya menambahkan bantal beserta sarung dan sprei saja. Untuk lemari tidak disediakan Karena bantuan pemerintah tidak memasukkan lemari ke list pemberi bantuan dan juga pengelola masih belum membelikan lemari karena harganya yang relatif mahal. Sama halnya juga dengan kursi dan meja tidak terdapat list bantuan homestay akan tetapi pemilik homestay akan berusaha untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang kurang.

Kamar mandi juga selalu dalam keadaan bersih karena selalu dibersihkan oleh pengelola homestay. Berhubung letak Desa Kuta berada di dataran rendah sehingga mudah dalam mendapatkan air yang cukup dan juga karena air digunkaan bersama oleh pengelola homestay. Kloset yang digunakan adalah kloset duduk karena itu yang diterima bantuan dari pemerintah, pembungan air juga lancar karena desa Kuta msih bisa dibilang tidak terlalu banyak penduduk sehingga aliran air bisa lancar tanpa ada penghalangnya. Gantungan handuk masih belum ada karena masyarakat karena mereka juga tidak atau bahwa gantuan handuk merupakan bagian dari peraturan menteri.

Setiap ada tamu yang akan cek out makan seprei dan sarung bantal langsung diganti dan dicuci oleh istri pengelola. Selain waktu tamu cek out, penggantian seprei dan sarung bantal dilakukan rutin sekali seminggu apabila ada tamu yang menginap atau tamu yang melakukan request langsung dalam penggantiannya.

Dapur yang digunakan adalah dapur bersama yang dimana dapur tersebut sama-sama digunakan oleh pengelola *homestay* sehingga peralatan selalu dalam keadaan bersih karena alat tersebut juga selalu digunkan oleh istri dari pengelola *homestay*.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia saat ini masih dikatakan sangat minim karena ketidak

mampuannya dalam berbahasa sehingga sulit akan berinteraksi dengan tamu apabila tidak sesegera mungkin diberikan pelatihan oleh pemerintah. Sesusai yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata bahwa homestay yang dijual tidak hanya menjual ruangan akan tetapi tempat menjual jasa sehingga tamu mau untuk membelanjakan uangnya di Desa Kuta. Pelatihan akan dilakukan setelah covid ini mulai reda akan tetapi dikejar dengan sebentar lagi akan dilakukannya balap motogp.

Sapta pesona sudah diterapkan oleh pengelola homestay yang dibantu oleh pemerintahan desa, pemilik usaha lain yang sama-sama di dunia pariwisata, PT. ITDC, dan polisi yang merupakan instansi pemerintah. Penerapan sapta pesona bisa dilihat sebagai berikut:

1. Aman.

. Keamanan di Desa Kuta dijaga oleh tiga organisasi yaitu satpam ITDC, BKD Desa Kuta dan tentu pihak berwajib yaitu polisi. Satpam ITDC tentu dikelola oleh pihak PT ITDC yang merupakan adalah pengelola mandalika, satpam ITDC berjaga di setiap pertigaan maupun perempatan dari cetre destinasi wisata. BKD Desa Kuta di kelola oleh pihak Desa Kuta dan berjaga di setiap pertigaan dan perempatan Desa Kuta, dan terakhir adalah pihak berwajib yaitu polisi yang dimana setiap malam melakukan patroli seputaran Desa Kuta untuk menjaga keamanaan.

2. Tertib

Tertib dilakukan di setiap tempat di Desa Kuta. Salah satu contoh lokasi parkir hanya diperbolehkan oleh tamu mereka saja sehingga bisa dipastikan bahwa Desa Kuta sudah melakukan penertiban di setiap kegiatan di Desa Kuta.

3. Bersih

Salah satu cara Desa Kuta menjaga kebersihan adalah menyebarkan bak sampah di pinggir jalan dan juga di lokasi-lokasi usaha masyarat seperti di toko, warung maupun di homestay. Bak sampah yang ditaruh dipinggir jalan dimaksud untuk masyakarat sekitar ataupun wisatawan bisa membuang sampah disana tanpa harus membuang sembarangan sehingga lingkungan bisa tetap dijaga. Bak sampah di warung dan homestay tentu untuk menampung sampah-sampah yang dihasilkan oleh pengusaha tersebut sehingga Desa wisata akan tetap bersih. Bak sampah di Desa Kuta di angkut tiap hari agar sampah yang ditutup tidak melebihi muatan dan juga sampah yang berbau tajam bisa cepat disingkirkan. Bak sampah pada warung, toko, dan homestay dikenai biaya Rp. 150.000/bulan yang dipakai untuk menggaji kariawan pengangkut sampah dan juga pengadaan bak sampah lagi akan tetapi bak sampah yang ditaruh pada tiap pinggir jalan umum tidak dikenakan biaya.

4. Sejuk

Pepohonan sudah ditanam di sekitaran homestay maupun disekitaran pinggir jalan yang dilalui oleh wisatawan yang membuat Desa Kuta terasa sejuk. Selain memberikan rasa sejuk pepohonan juga bisa menyumbang oksigen dan juga menjaga lingkungan yang ada. Daerah pantai dikenal dengan tempat yang panas akan tetapi apabila banyak pepohonan di tanam maka akan membuat tempat tersebut menjadi sejuk sehingga wisatawan bisa merasa betah untuk tinggal di Desa Kuta.

5. Indah

Selain menanam pohon akan tetapi masyarakat Desa Kuta juga rajin menanam bunga agar memiliki area homestay agar keliatan lebih menarik. Pohon yang ditanampun beraneka macam yang mulai dari tanaman biasa sampai tanaman mewah sehingga membuat homestay

keliatan menarik.

6. Ramah

Sifat ramah dan terbuka masyarakat Indonesia kepada orang lain khususnya orang-orang baru tentu juga menjadi salah satu faktor pendukung akan kemauan seseorang untuk diajari mengenai budayanya orang lain. Sifat ramah inilah yang secara tidak langsung juga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk berkunjung. Keramahan dan keterbukaan masyarakat Indonesia akan orang baru jelas bukan suatu hal yang dapat dipandang sebelah mata, namun dampaknya rupanya sangat besar terhadap sistem pariwisata Indonesia. Bagi para turis asing, sifat ramah merupakan suatu identitas khusus yang disematkan dengan kata Indonesia. Sifat ramah ini bukan hanya sebagai sarana untuk menarik wisatawan, namun juga sebagai sarana untuk membuat wisatawan merasa nyaman ada di Indonesia sehingga tidak ingin terburu-buru pergi dari Indonesia. Secara tidak langsung, sifat ramah bangsa Indonesia membentuk suatu budaya yang khas dari bangsa Indonesia

7. Kenangan

Selain kenang-kenangan pelayanan yang diberikan, Desa Kuta juga sangat dekat dengan tempat soulvenir yang dimana menjual kenang-kenangan yang bersifat fisik sehingga wisatawan bisa membeli oleh-oleh tanpa harus capek berkeliling. Soulvenir yang dijualpun beraneka macam yaitu gantungan kunci, baju, sampai dengan kain khas Lombok.

Partisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Tamu yang menginap sudah menjaga lingkungan dengan baik, salah satu cara adalah tamu selalu membuang sampah pada bak sampah yang sudah disediakan oleh pengelola *homestay*, air yang digunakan sementara ada beberapa tamu yang melakukan cuci pakaian mandiri akan tetapi menggunakan air secekupnya dan tamu sudah menggunakan listrik secekupnya dengan cara menyalakan lampu pada saat malam hari akan tetapi beberapa tamu yang lupa mematikan lampu luar pada siang hari akan tetapi karean pengelola selalu berada disana maka bisa dibantu untuk mematikan lampu.

Pengevaluasian Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

a. Manajemen Tata Kelola

Pengelola sendiri melakukan pengontrolan semuanya, posisi pengelola disini merangkap yang mulai dari pengelola, pelaksana, dan pengontrolan sehingga membuat pengelola lebih leluasa dan mengetahui secara detail kelemahan dan kekurangan pada homestay tersebut.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kesiapan sumber daya manusia selalu di kontrol oleh pihak desa dan dibantu oleh Dinas Pariwisata sehingga bisa memberikan pelayanan yang maksimal. Setiap kekurangan dari sumber daya manusia akan di evaluasi oleh pemerintah desa dan memberikan solusi terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Karena Dinas Pariwisata juga menyampaikan bahwa dalam mengelola homestay tidak mudah sehingga perlu banyak pelatihan yang membuat pengelola homestay lebih terampil dalam mengelola.

Sapta pesona sudah diterapkan di homestay dan tentu dibantu juga oleh pemerintah desa, PT ITDC, dan pengusaha lain yang berdiri pada kegiatan pariwisata dan polisi sebagai instansi pemerintah. Adapun yang dilakukan oleh pengelola homestay adalah kebersihan, kesejukan, keindahan, serta keramhan. Sedangkan pemerintah desa membantu dalam

kebersihan, ketertiban, dan keamanan, PT.ITDC dan polisi membantu pada keamanan serta pengusaha lain yang dimaksud adalah pengusaha yang berjualan kenang-kenangan yang berada pada pinggir jalan.

c. Partisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Pengelola juga selalu mengontrol tamu-tamu agar selalu mejaga lingkungan dengan cara apabila ada tamu yang tidak mematikan lampu luar lalu pengelola mematikannya dan juga setelah itu menegur tamu yang tidak mematikan lampu luar dan juga apabila ada penggunaan air yang berlebihan sesegera mungkin dikomnukikasikan karena ini juga bisa membuat pemborsan biaya dalam pengelolaan *homestay.*

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan selama melaksanakan penelitian mengenai pengelolaan *homestay* di Desa Kuta Lombok tengah Berbasis *Community Base Tourism* dapat simpulkan bahwa:

a. Proses Pembentukan Homestay

Homestay dibangun dengan karena Pemerintah ingin menopang terlaksananya motogp. Pemerintah membangun 300 buah *homestay* yang tersebar di daerah penyangga *motogp* yaitu Desa Kuta terbanyak yaitu 200 buah, kemudian Desa Sengkol tepatnya Dusun Gerupuk sebanyak 50 buah, Desa Selong Belanak sebanyak 25 buah dan terakhir Desa Sukadana sebanyak 25 buah. Tukang yang digunakan beraneka macam ada yang menggunakan keluarganya sebagai tukang dan ada juga yang menggunakan jasa orang lain.

Pemerintah memiliki step-step dan jangka waktu yang diberikan sehingga masyarakat diharapkan tidak lalai dalam mengerjakan bantuan *homestay* yang diberikan oleh pemerintah. Waktu yang diberikan oleh pemerintah adalah 204 hari dan di dalam 204 hari itu memliki 4 kali pencairan dana. Setiap kali pencarian dana harus menunjukkan hasil yang dari pembangunan *homestay* tersebut.

b. Proses Pengelolaan *Homestay*

Pengelola sendiri melakukan pengontrolan semuanya, posisi pengelola disini merangkap yang mulai dari pengelola, pelaksana, dan pengontrolan sehingga membuat pengelola lebih leluasa dan mengetahui secara detail kelemahan dan kekurangan pada homestay tersebut.

pengelola dibantu oleh anak dan istri dalam mengurus homestay dan saling berbagi tugas. Pengelola dan istri saling membagi tugas dengan cara pengelola dibagian pembersihan homestay dan istri didalam pembersihan alat penunjang seperti dapur. Pembersihan homestay dilakukan oleh pengelola setiap hari beserta mebersihkan halaman rumah serta melakukan pengelapan di setiap bagian homestay yang terbuat dari kayu. Dalam melakukan general cleaning dilakukan sekali seminggu dengan cara membersihkan semua yang ada di homestay dan disemprotkan cairan agar hama yang ada di homestey tidak berkembang biak.

Sumber daya manusia masih belum bisa mengelola homestay secara maksimal karena pengelola belum fasih berbahasa inggris sedangkan bahasa inggris adalah bahasa pokok dalam menjalankan usaha homestay. Sapta pesona sudah diterapkan oleh pengelola dengan dibantu oleh pihak desa, PT ITDC, polisi dan menjual oleh-oleh disekitaran Desa Kuta.

Pengelola juga selalu mengontrol tamu-tamu agar selalu mejaga lingkungan dengan cara apabila ada tamu yang tidak mematikan lampu luar lalu pengelola mematikannya dan juga setelah itu menegur tamu yang tidak mematikan lampu luar dan juga apabila ada

penggunaan air yang berlebihan sesegera mungkin dikomnukikasikan karena ini juga bisa membuat pemborsan biaya dalam pengelolaan homestay.

SARAN

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan mengenai pengelolaan *homestay* berbasis masyarakat di Kuta Lombok yaitu sebagai berikut :

a. Proses pembentukan homestay

Dalam pemeberian bantuan homestay diharapkan pemerintah memberikan bantuan secara maksimal sesuai dengan standar homestay. Salah satu contoh yang pengelola butuhkan adalah bantuan lemari, kursi, meja, gantungan handuk, serta alat pemadam kebakaran ringan.

b. Proses pengelolaan homestay

Pemerintah pusat agar sesegera mungkin memberikan pelatihan terhadap pengelola homestay karena pelatihan seperti berbahasa inggris sangat dibutuhkan dan lebih-lebih lagi sebentar lagi akan terlaksananya motogp. Selain dari bahasa inggris pengelola diharapkan untuk memenuhi fasilitas-fasilitas homestay yang apabila banatuan dari pemerintah tidak tergelontorkan karena sangat mengganggu tamu pada saat menginap di homestay.

DAFTAR REFERENSI

[1] Asean *Homestay* Standart. Jakarta : Asean Secretariat, January 2016.

[2] Asisten Deputi Tata Kelola Destinasi Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2016. "Buku Panduan *Homestay* ". Jakarta : Kemenpar Menteri Pariwisata, 2016. " Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan".

[3] Ester Langi Linda. (2018). *Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul*. Ponogoro : universitas kristen satya wacana.

[4] Gunartha, Eka. (2011). *Metodologo riset*. Mataram: Universitas Mataram.

[5] Hadiwijoyo, Ilma Soelistiyo. (2013). *Perilaku Pencarian Informasi. Surabaya : Universitas Airlangga.*

[6] Hamdi, Kamarudin, dan Fahruddin.(2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. Vol. 7, No. 1

[7] Irawan. (2000). Metode Dekumentasi. Bandung: Bandung Alfabet.

[8] Johnson. (2010). *Anlysis Of Community Based Taorism In Yungulila Community. Pichinca Province*, ecuador" .

[9] Kamal, M. (2020). Pengembangan *Homestay* Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata Di Kabupaten Toba Samosir Kecamatan Lumbanjulu. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(2), 196–206.

[10] Kibicho, W. (2008). Community – based tourism: A factor-sluster segmentation approach, p.212. *Jurnal of Sustainable Tourism* , 16(2): p. 211-231.

[11] Oka a. Yoeti. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa raya : bandung.

[12] Palupiningtyas Dyah. (2021). *Peningkatan Kepuasan Wisatawan Melalui Pengelolaan Homestay Pada Desa Wisata*. semarang : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata.

[13] Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 9 Tahun 2014. Standar Usaha Pondok Wisata.

[14] Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif N0. 9 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Jakarta : Kemenpar.

[15] Peraturan Menteri Pariwisata Pasal 1 Ayat 27. Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Ham Republik Indonesia. Jakarta.

[16] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025. 2 Desember 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125. Jakarta.

[17] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. 1 Juli 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 146. Jakarta.

[18] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2013. Kawasan Strategis Pariwisata Daerah. 1 Juli 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 146. Jakarta.

[19] Putu Ayu Aryasih; N. Trisna Aryanata. (2018). *Homestay* Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan (Pertama; I. W. Mertha & P. D. S. Pitanatri, Eds.). Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua-Bali.

[20] Sugyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D,Bandung:Bandung Alfabet.

[21] Syah, Dwi Perdana And , Agus Triyono. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobogan).* Surakarta : Universitas Muhammadiyah.

[22] Terry, G. R. (2006). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni

[23] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisataan. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta.

[24] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009 Kawasan Ekonomi Khusus. 14 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 147. Jakarta.

[25] Dimyati. (2002). *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

[26] Wanjohi Kibicho. (2008). Community-Based Tourism: A Factor-Cluster Segmentation Approach. Journal Of Sustainable Tourism, 16:2.

[27] Arida Nyoman Sukma (2018). Usaha Pondok Wisata Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya Berkelanjutan Di Desa Wisata Ubud. *Jumpa*, 223-238

[28] Yoeti oka, (2003). *Pemasaran Pariwisata.* Bandung: Angkasa, 56-92

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN